

Aṅguttara Nikāya 4.190 Uposathasutta

Uposatha

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvattthī di Istana Migāramāta di Taman Timur. Pada saat itu, pada hari Uposatha, Sang Bhagavā sedang duduk dikelilingi oleh Saṅgha para bhikkhu. Kemudian, setelah mengamati kesenyapan Saṅgha para bhikkhu, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, kumpulan ini bebas dari ocean; kumpulan ini adalah tanpa ocean, murni, kokoh dalam intinya. Saṅgha para bhikkhu yang demikian, kumpulan yang demikian, adalah jarang terlihat di dunia. Saṅgha para bhikkhu yang demikian, kumpulan yang demikian, adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia. Bahkan sedikit yang diberikan kepada Saṅgha para bhikkhu yang demikian, kumpulan yang demikian, akan menjadi banyak, sedangkan banyak yang diberikan akan menjadi lebih banyak lagi. Adalah layak untuk menempuh perjalanan sejauh banyak yojana untuk menemui Saṅgha para bhikkhu yang demikian, kumpulan yang demikian, bahkan sambil menyandang tas bahu. Demikianlah Saṅgha para bhikkhu ini.

"Ada para bhikkhu dalam Saṅgha ini yang berdiam setelah mencapai kondisi para deva. Ada para bhikkhu dalam Saṅgha ini yang berdiam setelah mencapai kondisi para brahmā. Ada para bhikkhu dalam Saṅgha ini yang berdiam setelah mencapai ketanpa-gangguan. Ada para bhikkhu dalam Saṅgha ini yang berdiam setelah mencapai kondisi para mulia.

(1) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu telah mencapai kondisi seorang deva? Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indriawi, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai oleh pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran.

Dengan meredanya pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan penyatuan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari penyatuan pikiran, tanpa penyatuan pikiran.

Dengan mudanya sukacita, ia berdiam seimbang dan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, ia mengalami kenikmatan pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan pun bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui ketenang-seimbangan. Dengan cara inilah seorang bhikkhu mencapai kondisi sesosok deva.

(2) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu telah mencapai kondisi sesosok brahmā?

Di sini, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti

kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, luas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk.

Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan welas asih, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan welas asih, luas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk.

Ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan sukacita, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan sukacita, luas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk.

Ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan ketenang-seimbangan, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan ketenang-seimbangan, luas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk. Dengan cara inilah seorang bhikkhu mencapai kondisi seorang brahmā.

(3) Dan bagaimanakah seorang bhikkhu telah mencapai ketanpa-gangguan? Di sini, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indriawi, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,' ia masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] 'tidak ada apa-apa,' ia masuk dan berdiam dalam landasan ketiadaan. Dengan sepenuhnya melampaui landasan ketiadaan, ia masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi pun bukan tanpa-persepsi. Dengan cara inilah seorang bhikkhu mencapai ketanpa-gangguan.

(4) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu telah mencapai kondisi seorang mulia? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan.'

Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan.'

Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan.'

Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'

Dengan cara inilah seorang bhikkhu mencapai kondisi seorang mulia."